

---

## Pengembangan Pondok Pesantren Melalui Program Kewirausahaan Untuk Kemandirian Pesantren

Apdan Pebriana<sup>1\*</sup>, Dudung<sup>2</sup>, D Yadi Heryadi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Siliwangi, Indonesia,

<sup>2</sup> Universitas Siliwangi, Indonesia,

<sup>3</sup> Universitas Siliwangi, Indonesia,

[apdan14@gmail.com](mailto:apdan14@gmail.com)

Alamat: Universitas Siliwangi

Korespondensi penulis: [apdan14@gmail.com](mailto:apdan14@gmail.com)

### Abstract

Islamic boarding schools (*pondok pesantren*) play a strategic role in developing human resources that are not only religiously competent but also economically independent. In addressing the challenges of globalization, *pesantren* independence can be strengthened through entrepreneurship programs that provide economic benefits, empower students (*santri*), and contribute to the surrounding community. This study focuses on analyzing the entrepreneurship programs at Pondok Pesantren Al Kautsar 561, which include biofloc tilapia farming and melon cultivation in greenhouses, using a descriptive qualitative approach. Data collection involved focus group discussions (FGD) with foundation administrators, teachers, students, and the local community. The findings reveal that entrepreneurship programs enhance *pesantren* independence by generating additional income, which is utilized for scholarships and operational activities. Entrepreneurship training equips students with practical skills in agribusiness and aquaculture, such as biofloc systems and greenhouse technology. Furthermore, these programs strengthen the relationship between *pesantren* and the community through community-based economic collaboration, creating job opportunities and improving local economic resilience. However, challenges such as limited resources and access to technology persist. Solutions include establishing strategic partnerships with external parties and providing training in digital marketing to ensure program sustainability.

**Keywords:** islamic boarding school, hydroponics, biofloc

### Abstrak

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang keagamaan sekaligus mandiri secara ekonomi. Dalam menghadapi tantangan globalisasi, kemandirian pesantren dapat diperkuat melalui program kewirausahaan yang memberikan manfaat ekonomi, pemberdayaan santri, dan kontribusi pada masyarakat sekitar. Penelitian ini berfokus pada analisis program kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Kautsar 561 yang meliputi budidaya bioflok ikan nila dan melon di greenhouse, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini mencakup pengumpulan data melalui FGD dengan pengurus yayasan, guru, santri, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kewirausahaan mampu menciptakan kemandirian pesantren melalui pendapatan tambahan yang digunakan untuk beasiswa dan operasional. Pelatihan kewirausahaan memberikan santri keterampilan praktis di bidang agribisnis dan akuakultur, seperti sistem bioflok dan teknologi greenhouse. Selain itu, program ini juga memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat melalui kolaborasi ekonomi berbasis komunitas, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan akses teknologi masih dihadapi. Solusi berupa kemitraan strategis dengan pihak eksternal serta pelatihan pemasaran digital dapat mendukung keberlanjutan program.

**Kata kunci:** pesantren, hidroponik, bioflok

---

Apdan Pebriana, [apdan14@gmail.com](mailto:apdan14@gmail.com)

## **1. LATAR BELAKANG**

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membangun sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten dalam bidang keagamaan tetapi juga mandiri secara ekonomi (Hidayati & Farikhah, 2023). Dalam era globalisasi, kebutuhan pesantren untuk menjadi institusi yang mandiri semakin meningkat, terutama untuk menghadapi tantangan keberlanjutan pendanaan dan pemberdayaan santri (Maliha, 2021). Salah satu pendekatan yang relevan adalah pengembangan program kewirausahaan yang mampu menciptakan ekosistem ekonomi mandiri di lingkungan pesantren (Utama, 2020).

Program kewirausahaan di pesantren bukan hanya bertujuan menciptakan keuntungan finansial, tetapi juga menjadi media pembelajaran praktis bagi santri untuk mengembangkan keterampilan kerja dan mental wirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pesantren dapat memberdayakan ekonomi umat melalui pengelolaan sumber daya lokal dan keterlibatan aktif masyarakat sekitar (Imsiyah et al., 2022). Selain itu, inovasi dalam program kewirausahaan seperti pelatihan pengolahan hasil laut di pesantren pesisir menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan kompetensi santri di bidang bisnis kreatif (Agustianto & As, 2023).

Pondok pesantren Al Kautsar 561 merupakan pondok pesantren yang berlokasi di Jln. Radinal Muchtar 081, -, Kec. Cineam, Kab. Tasikmalaya Prov. Jawa Barat. Pondok pesantren ini memiliki program kewirausahaan yaitu bioflok ikan nila dan melon yang ditanam di green house. Program ini sudah dapat memberikan manfaat bagi pondok pesantren yaitu memberikan beasiswa kepada anak yang berprestasi dan membutuhkan. Untuk itu perlu adanya pengkajian lebih dalam mengenai program tersebut. Pengkajian lebih dalam tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Pendekatan deskriptif kualitatif memberikan kerangka yang tepat untuk memahami dan mengevaluasi program-program ini. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam tentang implementasi, kendala, serta dampak kewirausahaan terhadap kemandirian pesantren (Cahyono, 2019). Sebagai contoh, pesantren yang menerapkan program berbasis e-commerce dapat menjangkau pasar yang

---

lebih luas, sehingga meningkatkan pemasukan dan memperluas peluang usaha bagi santri (Jusnita et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan pondok pesantren melalui program kewirausahaan, dengan fokus pada metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi strategi, tantangan, dan peluang yang ada. Kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk memperkuat kemandirian pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu melalui FGD dengan pengurus Yayasan Al- kautsar 561, guru, dan siswa serta masyarakat sekitar pondok pesantren.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis terhadap peran strategis pondok pesantren dalam pengembangan kewirausahaan, diperoleh hasil sebagai berikut:

### **1. Peran Kewirausahaan dalam Kemandirian Pesantren**

Program kewirausahaan di pesantren menjadi pilar penting dalam menciptakan kemandirian ekonomi sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan dapat memanfaatkan potensi lokal untuk mengembangkan keterampilan wirausaha santri. Program ini tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial tetapi juga membangun karakter santri sebagai individu yang kreatif, inovatif, dan mampu bersaing di dunia kerja (Hudaya et al., 2020). Dalam jangka panjang, program ini tidak hanya menciptakan kemandirian pesantren tetapi juga memperkuat peran pesantren sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi di tengah masyarakat (Rosid et al., 2021). Manfaat Ekonomi dan Sosial yang didapat adalah:

#### **a. Pendapatan Tambahan**

Program kewirausahaan menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi pesantren yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan pembangunan. Dengan mengolah sumber daya lokal, pesantren tidak hanya mandiri secara finansial tetapi juga memperkuat ekonomi lokal.

Program kewirausahaan di pesantren berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi yang tidak hanya mendukung kebutuhan internal pesantren tetapi juga memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Sumber pendapatan tambahan yang dihasilkan dari kegiatan kewirausahaan dapat dialokasikan untuk berbagai kebutuhan, seperti perawatan fasilitas pesantren, subsidi biaya pendidikan bagi santri kurang mampu, serta pembiayaan program-program dakwah dan sosial. Selain itu, pengelolaan kewirausahaan yang berbasis potensi lokal, seperti hasil tani, perikanan, atau kerajinan tangan, memberikan nilai tambah pada sumber daya tersebut, sehingga meningkatkan daya saing produk di pasar.

Melalui pelibatan masyarakat sekitar dalam proses produksi dan pemasaran, pesantren menjadi agen perubahan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi seperti e-commerce, produk pesantren dapat dipasarkan secara luas, sehingga pendapatan tidak hanya terbatas pada wilayah lokal tetapi juga menjangkau pasar nasional dan internasional. Hal ini menciptakan siklus ekonomi yang menguntungkan, di mana pesantren mendapatkan keuntungan finansial dan masyarakat sekitar turut merasakan dampaknya dalam bentuk kesempatan kerja dan penguatan ekonomi rumah tangga.

Program ini juga mendorong kemandirian finansial pesantren, mengurangi ketergantungan pada donasi atau subsidi eksternal. Dengan pendapatan yang stabil dan berkelanjutan, pesantren dapat memfokuskan diri pada pengembangan pendidikan santri serta peningkatan kualitas hidup komunitas sekitar. Lebih dari sekadar inisiatif ekonomi, program kewirausahaan ini menjadi wadah bagi santri untuk belajar keterampilan praktis, seperti manajemen bisnis, kepemimpinan, dan inovasi, yang mempersiapkan mereka untuk berkontribusi pada masyarakat setelah lulus dari pesantren. Model ini membuktikan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama tetapi juga sebagai pilar pembangunan sosial dan ekonomi.

#### **b. Pemberdayaan Santri**

---

Pelatihan kewirausahaan memberikan santri keterampilan praktis dalam produksi, pengelolaan, dan pemasaran produk. Contohnya, pelatihan budidaya nila bioflok dan budidaya melon menggunakan green house.

Pelatihan kewirausahaan di pesantren memberikan santri keterampilan yang praktis dan aplikatif, terutama dalam bidang agribisnis dan akuakultur. Salah satu contohnya adalah pelatihan budidaya nila dengan sistem bioflok, yang tidak hanya mengajarkan teknik dasar budidaya ikan tetapi juga mengintegrasikan prinsip efisiensi sumber daya air dan pakan. Sistem bioflok memungkinkan santri untuk memproduksi ikan secara intensif dalam lahan yang terbatas, dengan hasil yang lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. Dalam pelatihan ini, santri juga diajarkan cara memantau kualitas air, penggunaan teknologi sederhana, dan strategi pemasaran hasil panen, sehingga mereka memahami proses bisnis secara keseluruhan.

Selain itu, pelatihan budidaya melon dalam *greenhouse* memberikan santri wawasan tentang pertanian modern yang ramah lingkungan. Dengan memanfaatkan teknologi *greenhouse*, santri dapat mengontrol faktor-faktor seperti suhu, kelembapan, dan intensitas cahaya untuk menghasilkan buah melon dengan kualitas premium. Pelatihan ini mencakup manajemen tanaman, pemilihan varietas melon unggulan, hingga pengemasan hasil panen untuk pasar. Lebih jauh lagi, metode pertanian ini mendukung keberlanjutan lingkungan dan efisiensi sumber daya, menjadikannya contoh nyata bagaimana pesantren dapat mempraktikkan kewirausahaan berbasis teknologi.

Dengan keterampilan ini, santri tidak hanya memahami proses produksi tetapi juga mampu mengelola bisnis agribisnis atau akuakultur yang kompetitif. Mereka diajarkan untuk membuat perencanaan bisnis, melakukan analisis keuntungan, dan membangun jaringan pemasaran yang efektif. Keterampilan ini mempersiapkan santri untuk menjadi wirausahawan yang adaptif terhadap tantangan ekonomi modern sekaligus kontributor dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Pelatihan semacam ini membuktikan bahwa pesantren dapat menjadi pusat pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan inovasi ekonomi berbasis teknologi.

## **2. Kontribusi Terhadap Pemberdayaan Masyarakat**

Pesantren memiliki potensi besar untuk memberdayakan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan sumber daya lokal yang ada. Strategi ini tidak hanya menciptakan ekosistem ekonomi mandiri, tetapi juga memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar. Model kewirausahaan berbasis pesantren juga mendorong kolaborasi antara pesantren dan komunitas lokal, menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dalam pengembangan ekonomi berbasis komunitas (Mohsen et al., 2022).

Pesantren memiliki potensi besar untuk memberdayakan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan sumber daya lokal yang ada. Strategi ini tidak hanya menciptakan ekosistem ekonomi mandiri tetapi juga memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar. Sebagai contoh, Pesantren Darul Hikmah di Lamongan berhasil mengembangkan pemberdayaan ekonomi berbasis *santripreneur* melalui program pelatihan kewirausahaan yang memberikan keterampilan praktis dan mentalitas kerja keras kepada santri, yang setelah lulus mampu mandiri secara ekonomi serta mendukung keluarganya (Hamid, 2023)

Model kewirausahaan berbasis pesantren juga mendorong kolaborasi antara pesantren dan komunitas lokal. Sebagai contoh, Pesantren Sunan Pandanaran di Yogyakarta menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar dalam pengelolaan ekonomi melalui kerja sama usaha. Hubungan ini berjalan saling menguntungkan, di mana masyarakat mendapat manfaat berupa lapangan pekerjaan, sementara pesantren memperoleh sumber pendanaan tambahan untuk operasional dan pengembangan lembaga (Kholis & Rezkia, n.d.).

Selain itu, program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang dilakukan pesantren juga terbukti meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Studi kasus di Pesantren Ar-Rahmah, Bengkulu, menunjukkan bahwa program budidaya bawang merah yang melibatkan santri dan masyarakat berhasil meningkatkan pendapatan pesantren dan mendukung pendidikan santri dari keluarga kurang mampu. Hal ini memperlihatkan bagaimana pesantren menjadi pusat penggerak ekonomi berbasis komunitas secara efektif (Marlin et al., 2020).

---

Program seperti ini tidak hanya meningkatkan kemandirian pesantren tetapi juga menjadikan pesantren sebagai agen transformasi sosial-ekonomi, memperkuat peran mereka sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Dengan pengelolaan strategis dan kolaborasi yang kuat, pesantren dapat menjadi model ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan di Indonesia.

### **3. Tantangan dan Solusi**

Beberapa tantangan utama dalam program kewirausahaan di pesantren meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya akses ke teknologi, serta minimnya kolaborasi dengan pihak eksternal. Solusi yang dapat diusulkan meliputi pengembangan kemitraan strategis dengan pemerintah, pelaku bisnis, dan lembaga pendidikan, serta pelatihan lanjutan bagi santri dalam manajemen usaha dan pemasaran berbasis digital. Kurangnya pemanfaatan teknologi digital juga menjadi kendala signifikan. Sebagai contoh, banyak pesantren yang belum sepenuhnya memahami potensi pemasaran berbasis e-commerce untuk menjangkau pasar yang lebih luas, padahal strategi ini terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pemasaran produk kewirausahaan pesantren

Selain itu, penguatan kapasitas santri melalui pelatihan lanjutan dalam manajemen usaha dan pemasaran berbasis digital menjadi solusi yang relevan. Pesantren yang melibatkan santri dalam pelatihan e-commerce atau strategi pemasaran digital tidak hanya meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga membuka peluang baru untuk menjangkau konsumen di luar pasar lokal (Chotimah et al., 2023). Kemudian pelatihan yang berfokus pada digitalisasi strategi bisnis, seperti penggunaan platform video pendek untuk promosi produk, juga telah terbukti mampu meningkatkan daya tarik usaha kewirausahaan di lingkungan pesantren. Strategi ini tidak hanya memperkuat citra produk tetapi juga meningkatkan jangkauan pasar secara signifikan (Rozaq & Nugrahani, 2023).

### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan program kewirausahaan di pondok pesantren berperan penting dalam menciptakan ekosistem ekonomi mandiri. Selain memberikan pembelajaran praktis bagi santri, program ini mampu memperkuat kontribusi pesantren terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat. Implementasi yang didukung oleh strategi pemasaran digital seperti e-commerce terbukti efektif dalam memperluas jangkauan pasar dan

meningkatkan keberlanjutan usaha. Namun, tantangan seperti keterbatasan teknologi dan sumber daya perlu diatasi melalui kolaborasi dan inovasi berkelanjutan.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Agustianto, M. A., & As, S. (2023). Konsep Santripreneur dan Kemadirian Pesantren: Studi Komparasi PP Al-Azhar Banyuwangi dan PP Mukmin Mandiri Sidoarjo). *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)*, 12(2), 176–192. <https://doi.org/10.15642/ELQIST.2022.12.2.176-192>
- Cahyono, E. R. (2019). Implementasi Perencanaan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Santri. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(3), 287–304. <https://doi.org/10.15575/TADBIR.V4I3.1748>
- Chotimah, C., Natsir, A., & Siddiq, S. (2023). Manajemen Kebudayaan Pesantren Pascamodern di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 65–78. <https://doi.org/10.21154/MUSLIMHERITAGE.V8I1.5037>
- Hamid, A. M. (2023). PEMBERDAYAAN EKONOMI SYARIAH BERBASIS SANTRIPRENEUR (Kasus: Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Desa Gumantuk Maduran Lamongan). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 55–66. <https://doi.org/10.52166/HUMANIS.V15I1.3943>
- Hidayati, R. A., & Farikhah, F. (2023). Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Melalui Penguatan Kepemimpinan Berwirausaha Dan Pelatihan Budikdamber Pada Santri Pondok Pesantren Al-Kayyis Bangkalan Madura. *Jurnal Pengabdian Manajemen*, 3(1), 15. <https://doi.org/10.30587/JPMANAJEMEN.V3I1.5987>
- Hudaya, A., Aqil, D. I., & Masri, Z. A. H. (2020). Pemberdayaan remaja pesantren melalui biopreneurship pembuatan nugget tempe guna menumbuhkan minat berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 36–44. <https://doi.org/10.21831/JPPM.V7I1.26667>
- Imsiyah, N., Tiara, T., & Kartini, T. (2022). MEMBANGUN JIWA WIRAUSAHA SANTRI PONPES AL-FALAH PUGER MELALUI PENDAMPINGAN PRODUK VARIASI OLAHAN IKAN SERTA STRATEGI E-COMMERCE MARKETING. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 609. <https://doi.org/10.31764/JPMB.V6I2.8184>
-

- Jusnita, J., Samsiah, S., Amalia, A., & Ariebe, E. (2022). EFEKTIFITAS POJOK WIRUSAHA MAHASISWA SEBAGAI BUSINESS CENTRE BERBASIS ONLINE WEB MARKETING DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH RIAU. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 176. <https://doi.org/10.24127/SSS.V6I1.1888>
- Kholis, N., & Rezkia, I. (n.d.). *Ekonomi Berjamaah: Relasi Pondok Pesantren dengan Masyarakat dalam Peningkatan Perekonomian (Studi pada Komplek 3 Sunan Pandanaran*. 3, 63–79. <https://doi.org/10.30829/JISA.V3I1.7405>
- Maliha, N. F. (2021). KEARIFAN TRADISI WAKAF SEBAGAI BENTUK KEMANDIRIAN PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TEBU IRENG JOMBANG DAN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR. *Kodifikasia*, 15(2), 185–208. <https://doi.org/10.21154/KODIFIKASIA.V15I2.3559>
- Marlin, M., Sitorus, A., Solihin, M., Romeida, A., & Herawati, R. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Ar-Rahmah, Rejang Lebong dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan dengan Budi Daya Bawang Merah. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 53–61. <https://doi.org/10.29244/AGROKREATIF.6.1.53-61>
- Mohsen, M., Murtadlo, M., & Basri, H. H. (2022). Pendidikan Life Skills dan Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren Pasca UU Nomor 18 Tahun 2019. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 20(3), 262–278. <https://doi.org/10.32729/EDUKASI.V20I3.1468>
- Rosid, A., Yateno, Y., & Nusantoro, J. (2021). Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Pemuda Melalui Program KKN PPM di Kampung Pujokerto Kecamatan Trimurjo. *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10. <https://doi.org/10.24127/SSS.V5I1.1475>
- Rozaq, M., & Nugrahani, R. U. (2023). Penggunaan Platform Video Pendek Sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran Digital untuk UMKM. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.33366/JKN.V5I1.271>
- Utama, R. E. (2020). *STRATEGI PEMBIAYAAN PESANTREN MELALUI PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT*. <https://doi.org/10.24853/TAHDZIBI.5.2.117-134>